

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara modern, yang memiliki identitas masa dan ruang yang memiliki makna penting dalam masalah kebudayaan bukan hanya berwujud sebuah unit geopolitik semata, namun senantiasa mengandung keragaman kelompok sosial (Brata, 2016). Salah satu isu pinggiran dalam studi agama dewasa ini adalah soal eksistensi transformasi dan relasi agama dan budaya lokal. Setiap etnis memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap budaya memiliki kekhasan yang sering disebut *local culture*. Nilai-nilai yang dimiliki oleh *local culture* ini kemudian dapat menjadi bersifat *local indigenous* yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat etnis Jawa yang memiliki budaya yang khas dan menjunjung tinggi sifat-sifat dan nilai-nilai luhur *local indigenous* dari kebudayaan yang dimilikinya (Irmawati, 2013).

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa menjadi

menarik karena keberadaan Islam dan budaya Jawa yang cukup dominan pada bangsa Indonesia. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa atau sebaliknya dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut (Irmawati, 2013:336). Pada satu sisi Islam datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur dan budaya Jawa. Sementara itu pada sisi yang lain, budaya Jawa makin diperkaya oleh khasanah Islam. Deskripsi untuk merumuskan identitas bangsa Indonesia yang tepat bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi untuk menyatukan keanekaragaman budaya salah satunya menyatu dalam ikatan pernikahan (Irmawati, 2013).

Upacara Pernikahan selalu menjadi sesuatu yang sakral, agung dan penuh keharuan. Apalagi jika dilihat dalam keindahan budaya adat istiadat yang turun temurun dan tentunya memiliki nilai filosofi tinggi dalam setiap pesan yang disampaikan kepada kedua mempelai sebagai tuntunan bekal hidup berumah tangga (Zahrulianingdyah, 2015). Pernikahan memiliki banyak makna dalam pelaksanaan menurut budaya adat istiadat salah satu dari adat budaya pengantin Jawa mengenai siraman pengantin. Adat budaya siraman pengantin dengan segala kelengkapannya mengandung nilai filosofi yang penuh pesan tentang tatanan kehidupan yang akan diarungi oleh pengantin berdua, adat budaya siraman pengantin dengan segala kelengkapannya bermula dari zaman Islam masuk di tanah Jawa yang tercermin dari salah satu prosesi siraman yaitu berwudhu dengan air kendi yang diambil dari tujuh bagian sumber mata air yang bertuah Mahligai (dalam Zahrulianingdyah 2015:2).

Purwadi (2015:172) berpendapat bahwa upacara siraman perkawinan merupakan mandi yang diadakan sebelum upacara midodareni, yaitu upacara yang diadakan pada malam hari sebelum upacara perkawinan. Perkawinan memiliki tata urutan dan perlengkapan (*ubarampe*) yang sudah ada aturanya (*maton/pakem*). Nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap rentetan alur pelaksanaan dan peralatannya semua menjadi penting karena memiliki arti dan makna tersendiri. Tujuan dari prosesi siraman pengantin ialah memandikan calon pengantin agar bersih dan suci lahir dan batin. Syarat untuk menyirami calon pengantin harus dipilih yaitu orang yang sudah menikah atau sesepuh keluarga yang menjadi teladan, dikarenakan diharapkan berkahnya. Upacara siraman adalah salah satu warisan keanekaragaman budaya yang terdapat di wilayah timur Provinsi Jawa yaitu budaya pandhalungan. Adat tersebut masih banyak dipercayai dan digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah tertentu, seperti pada masyarakat Purwoagung.

Desa Purwoagung merupakan desa yang masih kental dengan adat istiadat. disana masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa karena mereka masih sangat kental akan budaya warisan nenek moyang. Adat istiadat yang biasa di lakukan oleh masyarakat purwoagung ketika akan menikahkan putra putrinya adalah menyelenggarakan upacara siraman. Hampir semua masyarakat desa tersebut mempercayai prosesi sebelum acara pernikahan dimulai, yang melakukan upacara-upacara dalam rangka membersihkan diri. Upacara-upacara ini termasuk adat istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk dan perlengkapan upacara yang membutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Seluruh keluarga besar calon pengantin pada saat upacara siraman biasanya

berkumpul untuk memberikan doa restu dan dukungan moral pada calon pengantin yang akan memasuki fase baru dalam kehidupannya.

Banyak masyarakat yang melakukan adat upacara siraman ketika ada prosesi upacara perkawinan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat akan makna yang perlu dipahami. Masing-masing simbol dalam alur rentetan pelaksanaan dan peralatannya penuh makna, maka harus dilakukan sebuah kajian agar makna dan simbol menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara siraman tidak saja dijadikan labang kemegahan bagi yang punya hajad dan status sosial dimana seseorang berada, tetapi upacara siraman diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya mengandung sarat dan makna.

Makna Simbol dalam Upacara Siraman di Desa Purwoagung Sebagai Kekayaan Budaya Pandhalungan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Jadi dilaksanakannya penelitian ini tujuannya agar dapat memberikan kontribusi sebagai materi pembelajaran yaitu muatan lokal. Sehingga dapat dimanfaatkan siswa dalam hal mengenali dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Serta dapat memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat, dan memiliki bekal kemampuan atau keterampilan yang menjadikan pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

Salah satu bentuk integrasi budaya lokal dengan budaya pendatang adalah diadakannya upacara siraman ketika akan melakukan pernikahan. Upacara

siraman yang di dalamnya memuat nilai-nilai filosofis dan nilai agama (religi), terlepas dari persoalan pro dan kontra, syirik atau tidak syirik, inilah sebuah kenyataan bahwa budaya siraman ini ada di masyarakat Jawa dan dijalankan oleh masyarakat Jawa. Dalam rangka mengungkap makna simbolis yang terdapat dalam upacara siraman yang penuh dengan simbol-simbol dan butuh pemaknaan, maka sebuah penelitian tentang upacara siraman penting dilakukan agar masyarakat yang melakukan upacara ini paham akan apa yang dilakukan. Sesuai dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan akan membuat minat keterkaitan masyarakat untuk lebih mengetahui arti dan makna dalam prosesi upacara siraman yang ada di suatu daerah dan dibuat karena banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui makna dari upacara siraman pernikahan dan untuk mengetahui bagaimana makna simbol sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di sekolah, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Makna simbol dalam Upacara Siraman di Desa Purwoagung sebagai Kekayaan Budaya Pandhalungan”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah makna simbol dalam upacara siraman di desa Purwoagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mendeskripsikan makna simbol dalam upacara siraman di desa Purwoagung.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Makna Simbol adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang yang memiliki arti atau maksud tertentu.
2. Upacara Siraman adalah upacara yang dilakukan sebelum upacara midodareni, untuk membersihkan diri dan hati sehingga semakin mantap untuk melangsungkan pernikahan esok harinya dalam budaya pandhalungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak berikut:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti dengan penelitian ini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga pokok yaitu, fokus penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian. Fokus penelitian ini pada Makna Simbol dalam Upacara Siraman di Desa Purwoagung Sebagai Kekayaan

Budaya Pandhalungan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwoagung,
Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Purwoagung.

